

Taufiq Panji Wisesa, Teddy Moh Darajat & Ismail Alif Siregar. (2017). Melihat Keramik: Mengungkap Persoalan Tubuh dan Jiwa. *Idealogy*, 2(1) : 101-136, 2017

Melihat Keramik: Mengungkap Persoalan Tubuh dan Jiwa

Taufiq Panji Wisesa, Teddy Moh Darajat & Ismail Alif Siregar
Universitas Pembangunan Jaya
Jakarta, Indonesia

panji.wisesa@upj.ac.id

Abstrak.

Persoalan yang berangkat dari interaksi diri sendiri dengan individu lain seringkali menimbulkan persoalan tubuh dan jiwa yang bersifat personal. Pengalaman ini membuat kita merenungkan kembali apa yang menjadi eksistensi dalam diri manusia dalam kecenderungannya atas kebutuhan sisi material dan imaterial dalam kehidupan. Hal ini menjadi pilihan-pilihan yang potensial untuk ditampilkan dalam karya. Patung figurin merupakan salah satu perwujudan karya yang dinilai paling representatif untuk ungkapan permasalahan tubuh dan jiwa. Figurin sendiri merupakan persoalan representasi kecil dari sebuah entitas sejarah atau mitologi dalam peradaban manusia dan secara artefak obyek ini membuktikan adanya sebuah intensi atau keinginan untuk merepresentasikan sesuatu. Hal ini memaparkan sebuah misteri sekaligus daya hidup dari patung tersebut. Seperti halnya persoalan tubuh manusia sebagai sesuatu yang kecil dari bagian alam semesta tetapi memiliki misteri dari daya hidup yang begitu besar. Karya-karya yang dihadirkan kemudian merupakan penggambaran pengalaman personal dalam melihat, merasakan, dan merenungkan persoalan kejiwaan manusia dalam mencari eksistensi kehidupannya. Dalam perjalanannya peran tubuh dan jiwa merupakan pusat kendali manusia dalam mencari keteraturan hidup dan permasalahan yang seringkali manusia selalu mementingkan kebutuhan fisiknya (materi) daripada kebutuhan kejiwaannya. Di saat inilah kondisi manusia dalam keadaan *in balance* yang seringkali memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang kembali kepada inti kearifan dari hidup. Karya patung figurin dengan menggunakan material utama keramik, kaca, dan besi untuk memperkuat visual dan konteks karya. Material keramik dipilih sekaligus menjadi *subject matter* karena esensi dan prinsip material ini memiliki hubungan entitas manusia yang cukup kuat sehingga mampu merepresentasikan kesadaran akan ide, keinginan personal, dan emosi. Kehadiran karya-karya yang mengungkapkan persoalan tubuh dan jiwa pada akhirnya diharapkan menjadi terapi dan metafor sebagai kecenderungan manusia dalam mempertanyakan dan mengeksplorasi perhal kelekatan tubuh dan jiwa.

(Kata Kunci: Koneksi Tubuh dan Jiwa, Eksistensi Manusia, dan Material dalam Seni)

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1 Melihat Realitas Tubuh Sebagai Tanda

Manusia sebagai makhluk individu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi (*in-dividere*), hal ini merupakan arti pertama dari ucapan "manusia adalah makhluk individual". Tetapi hal ini tampaknya belum cukup apabila ditinjau dari psikologi zaman modern yang menegaskan bahwa kegiatan manusia termasuk yang terlibat adalah kegiatan jiwa raga, bukan hanya alat-alat tubuh saja atau kemampuan jiwa satu per satu, terlepas dari yang lain. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk individual tidak hanya dalam arti makhluk keseluruhan jiwa raga, tetapi juga dalam arti bahwa setiap orang itu merupakan pribadi yang khas menurut corak kepribadiannya. Tidak ada pribadi di dunia ini yang sama sekalipun berasal dari keturunan yang sama dalam segala hal, karena itulah setiap pribadi memiliki penyesuaiannya terhadap lingkungannya masing-masing.

Tubuh pada umumnya memiliki fungsi sosial, dan mengatur hubungannya dengan yang lainnya. Tanda-tanda ini memastikan bahwa cara-cara orang berinteraksi dalam lingkup budaya mereka dan di masyarakat pada umumnya dapat teratur dan lancar.

Sebagai contoh dalam pola mengatur hubungan dengan diri yang lain atau biasa disebut hubungan Diri-Liyan adalah ketika seorang individu memasuki ruangan lift, ia melihat tiga orang dan semuanya tidak saling kenal. Sang individu tahu akan hal ini karena orang-orang di dekatnya, mereka ada yang bersandar di sudut-sudut terpisah, melihat ke lantai, dan tidak saling bicara. Begitu memasuki ruangan lift sang individu tahu bahwa ia diharapkan menuju sudut yang masih kosong, ia dihadapkan pada posisi yang serupa yakni menghadap ke arah lain, menghindari tatapan muka dengan individu lain, dan tentu saja harus diam. Pendek kata, individu adalah peserta yang aktif secara naluriah ia akan tahu kode perilaku di lift yang sesuai. (Marcel Danesi, 2010:63-64).

Dalam ilmu psikologi yang berasal dari kata '*psyche*' memiliki arti jiwa, dalam hal ini ilmu psikologi sangat berperan dalam pembahasan kandungan jiwa dalam tubuh manusia. Seringkali permasalahan jiwa diserahkan kepada ilmu psikologi. Jiwa merupakan sosok non fisik yang berfungsi dan bersemayam di tubuh manusia yang bertanggung jawab terhadap kemanusiaannya. Eksistensi jiwa terbentuk ketika ia bergabung dengan fisiknya dan akan tidak berfungsi ketika terpisah dari badannya. Jiwa dan fisik adalah sisi yang berbeda seperti mata uang dimana keduanya akan berfungsi secara bersama sama. Psikologi didefinisikan sebagai kajian saintifik tentang tingkah laku dan proses mental organisme.

Ada tiga jenis tingkah laku dan proses mental, salah satunya adalah, saintifik bermakna kajian yang dilakukan dan data yang dikumpulkan mengikuti prosedur yang sistematis. Walaupun kaedah saintifik diikuti, ahli-ahli psikologi perlu membuat berbagai inferen atau tafsiran berdasarkan temuan yang diperoleh. Ini dikarenakan subjek yang dikaji adalah hewan dan manusia dan tidak seperti sesuatu sel (seperti dalam kajian biologi) atau bahan kimia (seperti dalam kajian kimia) yang secara perbandingan lebih stabil. Manakala mengkaji tingkah laku hewan atau manusia memang sukar dan perlu kerap membuat inferen atau tafsiran

Selain itu pengertian jiwa dengan nyawa adalah berbeda. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah (*organic behavior*) yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar, misal : insting, refelks, nafsu dan sebagainya.

Manusia mempunyai tujuan hidup yang begitu kuat, namun prinsip hidupnya lemah, atau sebaliknya ada orang yang mempunyai tujuan hidup yang lemah, namun memiliki prinsip hidup yang kuat. Ini tidaklah menjadi suatu permasalahan, yang penting seberapa baiknya seseorang menyambung hidupnya dengan berbagai persoalan dunia yang ada, atau dengan kata lainnya bagaimana kondisi psikologis/jiwa seseorang dalam menjalani hidupnya.

Sejak jaman dahulu manusia selalu memiliki persepsi hiperbola atau berlebihan dalam pencitraan sebuah tubuh. Tubuh lelaki selalu dijadikan simbol heroik atau pahlawan, tubuh ini selalu direpresentasikan dalam bentuk yang ideal, sebagai contoh dalam kisah *Goliath*, seorang manusia yang kuat dan perkasa memberantas kejahatan. Atau dalam representasi wanita yang selalu dikaitkan dengan hasrat seksualitas, apabila kita lihat bentuk-bentuk tubuh pada patung wanita zaman Yunani dan Romawi, ia selalu mempunyai bentuk yang sangat sempurna. Lekukan-lekukan tubuh yang menarik perhatian lawan jenisnya (laki-laki) seakan-akan menjadi sesuatu yang nyata dan menarik hasrat laki-laki. Selama inilah manusia yang menjadikan sebagai makhluk yang selalu mencari keseimbangan dan kesempurnaan. Manusia selalu tidak menerima realitas atas keadaannya sebenarnya, ia selalu mencari representasi lain yang kiranya menjadi sosok ideal bagi dirinya.

Apabila kita lihat dalam fenomena yang terjadi sekarang, orang beramai-ramai ingin membentuk tubuhnya menjadi ideal bukan hanya dipicu oleh faktor kesehatan. Realitas yang terjadi adalah banyak yang dipicu oleh kebutuhan daya tarik lawan jenis, karena kebutuhan industri komersil, dan fenomena lain yang tak kalah menarik adalah dipengaruhi sosok idola dalam mengikuti gaya hidupnya, serta masih banyak lagi contoh kasus lainnya. Dalam hal ini manusia tampaknya selalu mencari kebutuhan yang tiada habisnya, ia selalu bergerak mencari, dan mengadaptasi apa yang menjadi sasarannya. Tubuh selalu direkonstruksi sesuai sinyal dari dalam dirinya untuk mengatur, menggugah atau melarang sebuah tindakan atau reaksi.

1.1.2 Hubungan Tubuh dan Jiwa

Seringkali tubuh menjadi persoalan lain ketika dihadapkan dengan permasalahan kosmos. Dalam konsepsi kosmos, manusia terbagi menjadi tiga entitas yang saling terkait satu sama lain. Entitas itu adalah tubuh (fisik), jiwa, dan ruh. Tubuh merupakan material yang terdiri atas materi mati yang dihidupkan oleh daya hidup dari ruh. Ini merupakan aspek badaniah yang sering disinonimkan dengan komposisi material binatang. Tubuh biasanya dipandang sebagai *material object* dari

manusia. Kemudian jiwa sebagai wujud transeden yang bisa mengada secara independen dari materi, bersifat imaterial dan tidak dapat dirusak. Entitas jiwa ini bukanlah jiwa dalam pengertian yang dipakai dalam psikologi, namun jiwa dalam terminologi Plato sebagai inti kedirian manusia. Jiwa terkurung oleh atau terikat pada tubuh, dan berjuang keras untuk melawan berbagai pengaruh dari tubuh itu sendiri yang semakin lama semakin membelenggu dirinya karena senantiasa tubuh selalu mendambakan yang material.

Dualisme tubuh dan jiwa ini menjadi pemikiran kembali penulis ketika tubuh dan jiwa bertemu ada kalanya mereka bersatu dan ada kalanya pula mereka selalu bertolak belakang. Menyadari jiwa dan tubuh merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan pada diri manusia, dan juga ada pada diri penulis, maka terjadi persinggungan dengan realitas diri/*self* yang kemudian menjadi persoalan-persoalan. Fenomena yang terjadi sekarang pun tema-tema tubuh (material) dan jiwa (imaterial) tak pernah lepas dari pengamatan para pemikir sosial maupun seniman.

Pada dasarnya manusia selalu mencari keseimbangan dalam hidupnya, tubuh dan jiwa tidak seutuhnya selalu harmonis. Namun selalu terjadi konflik dan tidak lepas dari diri yang berperang. Manusia yang kini hidup dalam sebuah dunia realitas yang tanpa fondasi, sebuah kondisi mengapung/*floating* ke sana kemari tanpa ada yang mengendalikan dan mengarahkan, sebuah dunia yang berkembang ke arah bentuknya yang melampaui dirinya sendiri. Sesuatu yang kita anggap ada telah melampaui konsep ada/*being* itu sendiri, sehingga melahirkan persoalan besar mengenai ada dan tiada/*nothingness*, mengenai nyata dan tak nyata, mengenai realitas dan fantasi.

Manusia selalu berusaha menghadapi, mencari, menyatukan, serta mendamaikan semua kebimbangan itu. Mungkin hal inilah yang memicu perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti yang terjadi dalam penyembuhan spiritual yang sedang marak akhir-akhir ini, di satu sisi para ahli kedokteran tidak menyarankan segala hal penyembuhan yang bersifat irasional. Namun pada kenyataannya banyak manusia yang tetap memilih jalur penyembuhan alternatif yang pada aplikasinya menyangkut hal-hal yang bersifat kejiwaan misalkan melalui meditasi, doa, dan

sebagainya. Kondisi semacam ini seakan memaksa manusia untuk merenung sekaligus melarikan diri dari arus kegiatan yang bersifat material.

Melihat dan mengalami berbagai masalah yang hadir, khususnya yang dialami penulis ketika merespon dengan diri sendiri atau objek lain yang menjadi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi kesadaran bahwa terjadinya pertentangan akibat konflik jiwa pada diri manusia yang terbentuk sebagai sebuah representasi dari memahami konteks tubuh dan jiwa pada diri manusia.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Karya-karya yang akan hadir difokuskan pada interpretasi subyektif penulis dalam memahami konflik tubuh dan jiwa manusia dalam diri/*self* sebagai sesuatu yang dapat dihadirkan dalam media seni walaupun dalam realitasnya sendiri pemahaman ini selalu dipertanyakan. Penulis akan memperlihatkan berbagai imaji visual dalam berbagai bentuk tanda yang hadir dalam kehidupan sehari-hari sebagai simbol dan metafora yang mengangkat persoalan koneksi tubuh dan jiwa manusia.

Menyadari persoalan diri manusia adalah sesuatu yang sangat kompleks, dalam hal ini penulis membatasi permasalahan yang terjadi secara personal. Tubuh dan jiwa adalah suatu realitas dan keduanya tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mengikat tetapi juga saling bertentangan. Ketika jiwa sebagai wujud transeden terikat pada tubuh sebagai wujud fisik maka disinilah manusia akan selalu mengalami kondisi hidup dalam pencarian yang tanpa akhir, ia bersifat ambivalensi yang menjadikan manusia sebagai diri yang asing. Karena pada dasarnya keduanya selalu mencari keteraturan dan menurut penulis keteraturan yang abadi tidak pernah ada. Yang hadir selama ini adalah manusia selalu mencari keteraturan, manusia selalu tidak dapat menerima realitas atas keadaannya sebenarnya, ia selalu mencari representasi lain yang dapat menyeimbangkan kebutuhan dirinya.

Dalam hal ini penulis mempertanyakan untuk diri sendiri, juga bagi masyarakat lain yang mengalami bahwa selama manusia hidup pencarian ini akan selalu menyertainya. Pikiran sebagai kemudi tubuh dan jiwa adalah hal utama dalam pengendalian diri manusia, pada perjalanannya kendali ini akan selalu terjadi konflik dalam diri sendiri. Mengalami, melihat, dan merasakan dualisme ini menimbulkan perenungan yang mendalam sebagai pemikiran lebih lanjut akan perlunya kendali diri secara dinamis sehingga timbul kesadaran atau setidaknya terus mempertanyakan inti kearifan dalam kehidupan.

Selanjutnya cara penyampaian yang akan disampaikan penulis adalah melalui media seni yang dapat memvisualisasikan koneksi tubuh dan jiwa, penulis akan menghadirkan bentuk-bentuk simbolik, metafora dua kondisi yang cenderung bermakna persoalan tubuh dan jiwa sebagai respon atas kecenderungan manusia dalam kehidupan. Berikut rumusan masalah yang akan diangkat dalam perwujudan karya :

- Bagaimana memvisualisasikan persoalan tubuh dan jiwa manusia dalam karya seni ?
- Apa pemahaman subjektifitas dari persoalan tubuh dan jiwa manusia ?
- Konteks personal penulis seperti apa yang ingin diangkat dalam karya untuk mewujudkan persoalan tubuh dan jiwa manusia?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Menyadari adanya koneksi tubuh dan jiwa yang melekat pada setiap manusia sebagai suatu kenyataan, maka penulis berpendapat bahwa hal ini senantiasa memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pertentangan dan keharmonisan tersebut kembali pada realitasnya, dan juga sebuah pertanyaan kepada diri/*self* akan makna hidup yang sebenarnya.

Dalam hal ini, penulis mencoba bereksperimen dengan citraan medium keramik figuratif dan interpretasi personal dalam berbagai cara ungkap. Mengolah berbagai bentuk citraan dan cara ungkap yang baru, didasarkan oleh pengalaman dalam memahami koneksi tubuh dan jiwa dalam diri yang melingkupi penulis. Upaya

untuk mengungkapkan atau bahkan menanyakan kembali kondisi-kondisi yang terjadi pada tubuh dan jiwa manusia dalam berinteraksi dan membuat sebuah koneksi dengan sensasi yang lebih mengejutkan.

Menyikapi berbagai isu yang melingkupi subyektif penulis sekaligus masyarakat sosial menjadi cerminan akan situasi yang terjadi dalam kehidupan manusia. Obyek kajian yang mengungkap berbagai tanda berada pada konteks ruang dan waktu yang berbeda.

KONSEP KARYA DAN TEORI

2.1 Tafsiran Tema

Tema yang akan diangkat adalah pengertian tema secara spesifik yang akan digunakan penulis sebagai landasan dan arahan berpijak saat menciptakan karya. Tema Ungkapan Jiwa dan Tubuh pada awalnya berangkat saat penulis melakukan interaksi sosial dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari, kemudian merasakan sendiri sebagai manusia yang selalu berhadapan dengan permasalahan tubuh dan jiwa dalam dirinya.

Pengalaman-pengalaman yang dirasakan penulis menimbulkan pertanyaan dan menjadi sebuah persoalan yang mengganggu pemikiran dan sikap untuk melakukan perenungan yang mendalam. Melalui kajian teori ditambah dengan penghayatan merasakan, melihat, dan mengalami pergolakan tubuh dan jiwa serta intuisi-intuisi kemudian ditemui bahwa dalam setiap diri manusia selalu melekat ketidakseimbangan dalam hal jiwa dan fisiknya. Keduanya bersifat antagonis tetapi saling melengkapi, hal inilah yang hadir dalam diri manusia sebagai suatu eksistensi, dimanapun, kapanpun dan siapapun termasuk diri penulis.

Karya-karya yang hadir berupaya untuk merepresentasikan suatu pandangan dari hasil penelahaan dan penghayatan yang bersifat kontemplatif. Hal ini didasari kecenderungan dalam mengungkap persoalan diri manusia antara tubuh sebagai bentuk material dan jiwa sebagai bentuk imaterial menjadi tujuan penulis berkarya.

Pencarian manusia yang tiada hentinya dalam meraih keseimbangan diri secara spiritual adalah sebuah kenyataan manusia dalam mengharmonisasikan fisik dan jiwanya. Sebuah kebutuhan yang tidak terlihat tetapi dirasakan dalam diri manusia menjadi pilihan-pilihan yang berpeluang besar.

Perwujudan karya-karya yang ditampilkan adalah berupa ungkapan mengenai permasalahan tubuh dan jiwa yang hadir dalam diri manusia yang tidak menampilkan bentuk visual yang menggambarkan fenomena-fenomena konflik diri manusia secara naratif yang mudah dibaca secara visual. Namun pendekatannya lebih kepada sikap mencerminkan tindak estetis sesuai dengan tema yang berkaitan dengan permasalahan tubuh dan jiwa manusia.

Bentuk visual patung keramik bagi penulis dapat memenuhi tema Tubuh dan Jiwa yang akan penulis angkat, karena material keramik sendiri memiliki kesinambungan dengan entitas unsur kehidupan, berupa air, tanah, api, dan udara. Hal ini menjadi tolak ukur dalam berkarya keramik dan hubungannya dengan konsep diri manusia yang diangkat. Sementara sifat pecah belah/*fragile* yang dimiliki keramik juga menjadi konteks tubuh dan jiwa yang memang selalu rentan akan kerusakan pada diri sendiri. Dengan memahami karakter material keramik merupakan pertimbangan estetis yang juga akan lebih mendukung bentuk visual yang menonjol.

Permasalahan tubuh dan jiwa yang akan dijadikan ide dan gagasan dari karya-karya nantinya berupa kecenderungan mengungkap sisi pengalaman penulis dalam melihat diri sendiri dan melihat fenomena di luar atau individu lain. Setiap karya mempunyai makna kedalaman hasil dari suatu kontemplasi memahami keberadaan sisi imaterial dalam diri manusia. Dalam perjalanannya kadang penulis merasa tegang, bimbang, dan tersudut dikala konflik diri menjadi permasalahan yang dialami diri sendiri

Tetapi kemudian dipahami ternyata setiap manusia pasti memiliki persoalan tubuh dan jiwa dalam dirinya masing-masing. Inilah yang dapat dikatakan sebagai 'hidup', ketika kesadaran akan pengalaman direnungkan, betapa kompleksnya pola hubungan diri manusia baik dengan diri sendiri maupun dengan individu lain.

Penghayatan ini menjadi benang merah yang kiranya dapat merangkum keseluruhan karya ke dalam kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain.

2.2 Konsep Tubuh dan Jiwa dalam Filsafat

Menurut Plato ada dua hal yang utama dalam manusia yaitu tubuh dan jiwa, keduanya merupakan kenyataan yang harus dibedakan dan dipisahkan. Jiwa berada sendiri. Jiwa adalah sesuatu yang adikodrati, yang berasal dari dunia ide dan oleh karenanya bersifat kekal, tidak dapat mati (Hadiwijoyono, 2005:43).

Bilamana kita menelusuri konsep tubuh sebagai wujud material maka hal ini adalah sebuah realitas yang tidak mutlak, tidak mandiri, dan tidak ada sendiri. Meskipun tidak terbatas bila dilihat dari dimensi-dimensinya, terbatas bila dilihat dari realitasnya. Manusia merupakan bagian kecil dari realitas yang ada di alam semesta ini, dapat dilihat secara biologis tubuh merupakan aspek utama bagi manusia karena tubuh menunjang kehidupan manusia, maupun secara filosofis yakni sebagai medium untuk menyentuh dunia dan merealisasikan dirinya sendiri. Tubuh manusia adalah suatu realitas otonom yang memang keberadaannya selalu berada dalam kaitan dengan pikiran, subyek, dan dunia.

Dalam dunia ini tubuh merupakan sebuah obyek yakni ketika obyek menampilkan dirinya kepada kita dengan semua unsur yang membentuknya. Pencerapan atas unsur dan obyek itulah yang membentuk pengetahuan manusia tentang dunia. Jadi tubuh dan dunia adalah dua entitas yang tak terpisahkan. Kepenuhan yang satu diperoleh dengan menyentuh yang lain. Tubuh menjadi utuh dengan menyentuh dunia. Sebaliknya dunia menjadi dapat dipersepsi dengan menyentuh tubuh. Tubuh merupakan medium manusia untuk “mempunyai dunia”. Dengan kata lain manusia mendunia melalui tubuhnya.

(Alfathri Adlin, 2006:226)

Disadari bahwa tubuh sebagai wujud material juga mempunyai sistem yang saling berkaitan. Sistem ini merupakan sebuah kesatuan yang sangat kompleks, di sisi lain pengetahuan tentang kesatuan tubuh, pikiran, dan jiwa tidaklah cukup

diperoleh dengan membedah dan mengamati tubuh sebagaimana yang dilakukan dalam praktek riset medis. Dalam kehidupan manusia, tubuh seringkali dihadapkan dengan persoalan identitas dan jender. Permasalahan ini seringkali muncul ketika tubuh dihadapkan dengan persoalan sosial, hal ini merupakan hubungan antara tubuh dengan obyek di luarnya.

Selanjutnya pada konsepsi jiwa merupakan sesuatu yang absurd serta ambigu, dan karenanya menyimpan berbagai kemungkinan penjelasan atasnya. Ada penjelasan yang mengaitkan jiwa dengan: symptom perilaku tertentu, proses kognisi, *cross culture*, dan banyak lagi. Jiwa atau biasa disebut *psyche* adalah kata dalam bahasa Yunani yang secara sederhana bisa diartikan sebagai jiwa yang menempati ruang tubuh manusia. Menurut *Jung* mengenai simbol Mandala atau keseimbangan empat fungsi *psyche*/jiwa/fungsi kepribadian. Ia menjelaskan terdapat rasio, perasaan, intuisi, dan pengindraan. Dalam perjalanan hidupnya, manusia berjuang menemukan keutuhan atau otentisitas diri/*self*, namun selama manusia hidup kesatuan utuh-penuh itu tidak akan tercapai. Hanya ketika manusia mati ia mampu menyeimbangkan keempatnya sehingga tercapai keutuhan yang disimbolkan oleh arketipe Mandala.

‘Selama jiwa menjalani hidup bersama tubuh maka upaya pencapaiannya tak akan bisa lebih dari kondisi penghampiran atau perjalanan menuju kondisi utuh-penuh.’(Audifax, 2008:91)

Jiwa adalah yang tak nampak, atau dapat juga disebut sebagai daya imaterial. Daya ini hadir dalam bentuk yang nampak atau material, ia bersifat lebih potensial karena menghidupkan yang lemah yaitu tubuh. Dualistik manusia merupakan tubuh yang berjiwa, ia berada dalam konflik yang membuat manusia tetap hidup. Dalam perjalanan hidup kedua sifat ini terus saling mencari demi keutuhan harmoni yang baru, keduanya saling mengatur dan juga saling bertentangan. Inilah yang disebut pencarian diri manusia ketika hidup di dunia ini, keseimbangan dan keteraturan akan terus dicapai sebagai representasi yang ideal dalam diri. Manusia tidak akan pernah mengetahui apa yang menjadi ideal bagi hidupnya, semua adalah persepsi masing-masing individu dalam melihat, merasakan, dan mengalami realitas.

Dalam hal ini terdapat harmoni antara tubuh dan jiwa, keduanya saling bertentangan namun juga saling mengatur sehingga menjadi selaras. Dalam perjalanannya selalu terdapat konflik-konflik yang menyertai hidup, namun inilah yang dilakukan manusia selama hidup di dunia. Seringkali tubuh menjadi korban dalam mencapai tahapan jiwa yang luhur, dalam berlatih ‘mengosongkan’ diri dalam banyak tradisi religius, seperti berpuasa dimana daya tubuh dilumpuhkan sementara untuk mencapai daya jiwa yang tinggi.

Pandangan lain bagi Socrates dalam kematian jiwa dan tubuh terpisah, tubuh menjadi hancur dan jiwa meneruskan “perjalanannya”, karena jiwa bersifat abadi. Seperti dikenal dalam legenda kuno Yunani, bahwa jiwa-jiwa orang mati akan kembali ke rumah Hades, dan kelak di kemudian hari akan dihidupkan lagi dari kematian. Menurutnya hal tersebut berarti orang-orang yang hidup adalah mereka yang dibangkitkan kembali dari kematiannya. Ini membuktikan bahwa jiwa memang benar-benar ada di sana, dan tak mungkin dihidupkan lagi apabila jiwa tersebut tidak ada. Hal ini sudah merupakan bukti bahwa orang-orang yang kini hidup datang dari mereka yang sebelumnya telah mati dan dibangkitkan kembali. Dengan demikian jika jiwa itu telah ada sebelumnya, dan jika pada waktu kita lahir jiwa datang dari orang yang mati maka jiwa tersebut tetap ada ketika seseorang meninggal sebab nantinya dia akan dilahirkan kembali

Menurut Socrates tubuh merupakan hal yang tampak dan selalu berubah-ubah, sedangkan jiwa sebagai hal yang tak tampak yang selalu sama tak berubah-ubah. Ada kemungkinan jiwa kita akan selalu dibawa tubuh ke arah sesuatu yang berubah dan terbawa ke keadaan kacau tersesat kehilangan arah. Namun apabila jiwa mampu mempelajari segala sesuatunya sendiri, maka ia akan menuju ke sesuatu yang murni dan abadi tak dapat mati serta tak akan berubah.

Dalam hubungan dengan hal ini maka jiwa tinggal bersama kebaikan setiap kali jiwa terpisah dari tubuh. Dapat dikatakan bahwa jika jiwa yang murni lepas dari tubuh maka tidak akan membawa-bawa tubuh lagi karena memang tidak perlu lagi bersatu dalam hidup, melainkan menjauhi keinginan badani. Jiwa dalam kondisi ini melatih diri bebas dari keinginan badani, kejahatan, keburukan, dan penyakit

duniawi lainnya. Dengan demikian jiwa terkondisi dalam keadaan mencinta kebijaksanaan sejati.

Socrates menganggap jiwa yang langgeng dan terlatih ini berperan penting dalam menghadapi kematian, maka jiwa membutuhkan perawatan sepanjang waktu. Jika kematian terbebas dari segala sesuatu, maka akan merupakan suatu keuntungan yang sangat besar bagi orang-orang jahat untuk terbebas dari tubuhnya dan kejahatan mereka bersama-sama dengan jiwanya. Lebih-lebih ternyata jiwa itu tidak dapat mati, maka tak ada jalan baginya untuk terlepas dari kejahatan dan tak dapat menyelamatkannya kecuali ia bisa menjadi sebaik dan sebijaksana mungkin. Sebab ketika jiwa datang ke rumah Hades, sebuah tempat persemayaman kebijaksanaan bagi jiwa, dia tidak akan membawa apa-apa kecuali latihan yang diterimanya.

Jiwa-jiwa yang menjalani kehidupan di dunia dengan kemurnian dan kemuliaan akan mendapatkan dewa-dewa sebagai kawan seperjalanan dan masing-masing mendapat tempat yang pantas. Suatu tempat yang tidak pernah dapat disamai keindahannya kala hidup di dunia. Keindahan tempat yang hanya dapat ditinggali oleh jiwa-jiwa yang bersih dan murni.

Apa yang dikatakan oleh Socrates tentang perjalanan dan persemayaman jiwa adalah sebuah pandangan spiritual. Pemikirannya tentang jiwa tak pernah mati, tak jauh berbeda dengan konsep reinkarnasi yang diyakini oleh penganut agama-agama ortodoks seperti Buddha dan Tao. Demikian juga konsepsinya tentang akhir dari persemayaman jiwa. Jiwa yang bersih bisa kembali ke asalnya, sebaliknya jiwa yang kotor penuh dosa akan merana.

2.3 Patung Figuratif dalam Seni

Pada awalnya patung figuratif muncul pada zaman neolitik (200-300.000 tahun yang lalu), dimana terdapat patung figurin berbentuk wanita hamil yang dinamakan dewi Venus. Patung venus ini terbuat dari batu yang dipahat dan dibentuk dan ditemukan pertama kalinya di Afrika dan Asia. Selanjutnya di Eropa ditemukan pula patung venus lainnya yang terbuat dari tanah liat yang

diperkirakan muncul pada tahun 30.000 SM, dan patung ini merupakan keramik tertua yang pernah ditemukan. Penggunaan patung ini diperkirakan untuk kepentingan religi dan upacara dalam berbagai macam ritual yang ada pada saat itu dan hal ini merupakan awal tanda kebudayaan manusia.

Selanjutnya, dalam sejarah seni Barat bahwa pengkategorian seni figuratif dalam seni patung sama halnya dalam seni figuratif dalam seni lukis. Dalam patung figuratif sendiri kecenderungan objek yang dihadirkan adalah berupa simbol spiritual, seperti pada karya-karya Rodin yang bukan sekedar menggambarkan naratif akan gestur yang direpresentasikan, tetapi di balik karya-karyanya banyak menawarkan teka-teki pemikiran makna kehidupan. Dalam paparan Rosalind E Krauss bahwa patung figuratif dalam masa modern seringkali menonjolkan sisi emosi dari gestur yang hadir,

For image of Torment reflect physically fragmented and emotionally isolated within his own world surprise or fear reminds one of the Ecce Puer !' (Krauss, 1981:88)

Apa yang dipaparkan Rosalind E Krauss tampaknya jelas pada genre abstrak figuratif yang menekankan pada distorsi bentuk, kebutuhan utama pada abstrak figuratif adalah bukan pada representasi penokohan tertentu tetapi lebih kepada emosi personal seniman.

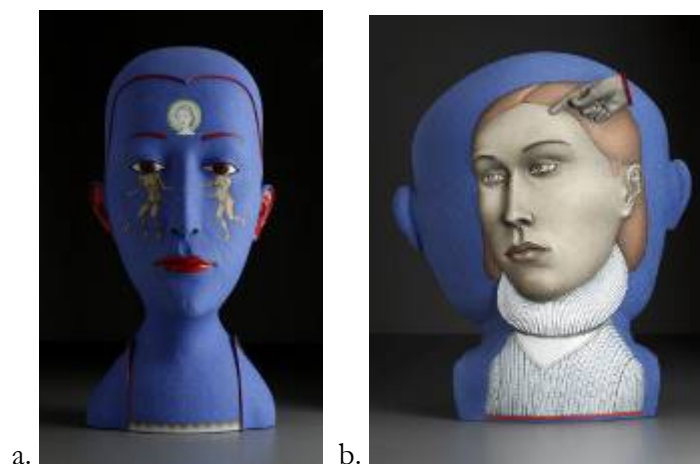
Sekarang, paradigma patung dalam seni rupa kontemporer sering juga disebut sebagai istilah obyek tiga dimensional karena batasannya yang semakin luas dan cair. Pada umumnya kategori patung figuratif sendiri dimasukkan dalam istilah *object sculpture* (Asmudjo J Irianto, 2009:44), dimana kecenderungan penggarapannya adalah patung yang dimensinya relatif kecil dan konteks yang diangkat seniman kontemporer pun beragam mulai dari ketertarikan mengapropriasi, mempersoalkan identitas, dan permasalahan mitos dan spiritual. Seperti yang hadir pada karya *Chynthia Consentino* yang mempersoalkan feminisme dalam mitos Barat:



Gambar II.1

a. *Romulus*. clay, oils, cold wax. 25" x 27" x 20" b. *Lady*. Earthenware, porcelain. 20.75" x 10.5" x 6"
 (Sumber: <http://www.cynthiaconsentino.com>)

Dalam patung karya Consentino ia selalu mempersoalkan mitos dan kenyataan. Kedua hal yang selalu bertentangan dalam kehidupan tetapi keduanya menjadi hal yang menarik seiring perjalanan kehidupan itu sendiri. Kecenderungannya dalam mempertanyakan mitos dan permasalahan feminim menjadi daya tarik dan kekuatan dalam karya-karyanya yang penuh kejutan sekaligus misteri. Selain Consentino, seniman kontemporer lainnya yang menggarap patung figuratif adalah *Sergei Isupov*. Keunikan pada karya-karya Isupov adalah penggabungan objek tiga dimensional yang digabungkan dengan objek dua dimensional dalam patungnya. Di sini terlihat jelas bahwa permainan fokus pengamat antara objek tiga dimensi dan dua dimensi menjadi tampilan distorsi justru menjadi imaji yang menghubungkan antara kenyataan dan ilusi.



Gambar II.2

a. *Busker*. 28 x 22.5 x 12 inch. Handpainted Porcelain Sculpture b. *A History of Lovers*. Ceramic
 32 x 17 x 15 inch.

(Sumber: <http://www.ferringallery.com/dynamic/artist.asp?ArtistID=10Isupov>)

2.4 Pendekatan Estetik

2.4.1 Patung Figurin Sebagai Pemilihan Cara Berkarya

Pada prinsipnya terdapat dua istilah yang berbeda pada sub bab ini, terdapat kata patung dan figurin. Patung adalah media yang akan diterapkan oleh penulis, sedangkan figurin adalah sebuah istilah bentuk yang berarti patung yang berukuran kecil, atau tidak merujuk pada ukuran asli figur / *life size*. Figurin pada dasarnya dibuat secara realis (mendekati bentuk asli) atau ikonik, biasanya tergantung dari tujuan pembuatnya. Representasi figurin pada jaman pramodern hingga sekarang memiliki perubahan makna yang cukup signifikan jika dahulu digunakan sebagai objek keagamaan dan pemujaan terhadap ritual tertentu, sekarang figurin sudah menjadi objek populer dalam masyarakat. Dapat kita lihat pada figurin mainan anak-anak, objek dekoratif, dan lain-lain. Peralihan makna ini membuat citraan figurin sebagai objek kultural.

Patung figurin adalah representasi kecil dari sebuah ensitas sejarah dalam peradaban manusia dan secara artefak obyek ini membuktikan adanya sebuah intensi atau keinginan untuk merepresentasikan kegiatan yang bersifat spiritual. Hal ini memaparkan sebuah misteri sekaligus daya hidup dari figurin tersebut. Seperti halnya persoalan tubuh manusia sebagai sesuatu yang kecil dari bagian alam semesta tetapi memiliki misteri dari daya hidup tersebut. Pemilihan akan objek berupa figur manusia laki-laki, pertimbangan citraan ini menggambarkan keadaan fisik manusia lebih representatif dibandingkan dengan figur perempuan yang lebih menunjukkan karakter seksual dan feminim. Dampak ini membawa pertanyaan personal lebih jauh lagi mengenai persoalan tubuh dan kendali-kendali di dalam dirinya sebagai eksplorasi dalam kekaryaan penulis

Sesuatu yang tidak sekedar peranan tubuh material tetapi menyangkut hal-hal imaterial dimana terdapat jiwa yang terkandung di dalam tubuh juga memiliki peranan dalam kehidupan manusia. Keduanya saling mengikat dan mempunyai mitologi yang sangat kompleks, seperti begitu banyak teori psikologi yang mencoba menjelaskan persoalan jiwa ini. Seperti pada karya Kiki Smith di bawah ini yang menjelaskan akan pribadi dirinya akan tubuh dan peranan jiwanya dalam

koneksinya dengan dunia luar. Dalam salah satu kutipan wawancara Kiki Smith menegaskan konteks kekaryanya:

'The sculptures I create focus on human psychology, stripped of context and rationalization, and articulated through animal and human forms. On the surface, these figures are simply feral and domestic individuals suspended in a moment of tension. Beneath the surface they embody the impacts of aggression, territorial desires, isolation, and pack mentality. 'You always have these boundaries in your daily life, but also in your physical life as well. Skin is the surface, or boundary line, of the body's limit. The skin is actually this very porous membrane, so on a microscopic level you get into the question of what's inside and what's outside.' (Sumber: <http://www.jca-online.com/kikismith.html>)



a.

b.

Gambar II.3

a. *Untitled (Flower Head)/1994/bronze and glass* b. *Untitled (Roses)/1994/cast aluminum/ 65 x 43 x 21 in.*

(Sumber: <http://www.jca-online.com/kikismith.html>)



a.

b.

Gambar II.4

- a. *Io (Seated)*, 2005, porcelain figure with jewel, $12 \times 6 \times 8$ in b. *Io (Standing)*, 2005 porcelain, 17 inches high, $4 \frac{3}{4} \times 4 \frac{3}{4}$ inch base
(Sumber: <http://www.jca-online.com/keikismitb.html>)

Selanjutnya, representasi persoalan tubuh dan jiwa manusia akan diwujudkan dengan pemilihan unsur-unsur visual pada karya lebih ditekankan pada patung figurin serta penambahan material lain seperti besi dan kaca. Patung figurin disini menitik beratkan pada gestur tubuh yang dinilai paling kuat dalam merefleksikan konflik jiwa yang berada dalam tubuh ataupun sebaliknya. Penulis dalam hal ini mengungkapkan perjalanan hidup personal dalam melihat dan merenungi fenomena yang terjadi di kehidupan ini. Pemilihan unsur-unsur visual pada karya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Gestur : Gerak fisik manusia yang merujuk pada posisi mengambang dengan tangan terlentang, berdiri tegak saling berhadapan, duduk bermeditasi dengan posisi kepala menunduk, posisi terbalik dan menggantung, posisi model dalam bidang akupunktur, dan posisi manusia dalam keadaan mati, Keseluruhan gestur memperlihatkan pose dalam keadaan seimbang dimana keseimbangan antara tubuh dan jiwa selalu menjadi permasalahan ketika manusia mempertanyakan kembali akan eksistensinya.
- Pematangan Bagian Tubuh: Selain gestur tubuh yang hadir dalam karya ini, penulis juga akan memotong bagian tubuh tertentu sehingga pada beberapa karya akan diungkapkan sebuah representasi rasa sakit sekaligus konteks ruang pada diri manusia sebagai lapisan luar yang mengisi jiwa yang hidup. Hal ini sangat membantu dalam memberikan ekspresi tubuh secara keseluruhan (luar-dalam) dan hubungannya dengan permasalahan jiwa.

2.4.2 Gagasan Penggabungan Material dalam Karya

Penulis memilih cara berkarya dengan menggunakan material keramik, prinsip keramik adalah membentuk sesuai dengan karakter tanah liat yang plastis,

sehingga ia dapat mengikuti bentuk sesuai dengan responnya. Material keramik sebagai objek kultural yang sangat melekat dalam peradaban manusia, ia menceritakan sejarah peradaban manusia, hal ini menunjukkan proses, narasi-narasi, kesegaran, fragilitas, dan sebuah ungkapan perasaan yang intim. Karakter keramik yang muncul pada karya ini hadir dalam sifat-sifat utama keramik seperti adanya ruang di dalam objek, kilauan dari lapisan luar sekaligus menunjukkan ciri khas glasir yang dipakai, dan ukuran dari masing-masing figur yang terlihat seperti sama tetapi bila diamati lebih dekat terlihat perbedaannya, tidak ada satupun objek yang sama akuratnya. Hal ini berkolerasi dengan pemaknaan bahwa di dalam kehidupan tidak ada yang selalu berimbang, kebutuhan manusia antara yang material dan immaterial sifatnya selalu tidak teratur.

Gagasan atau ide merupakan langkah awal penulis dalam memulai suatu proses berkesenian. Gagasan dasar dari karya-karya yang hadir terilhami oleh pengalaman hidup penulis dalam mengalami interaksi dengan individu lain, selain itu juga muncul akibat keseharian penulis dalam melihat, merasakan, dan mengalami persoalan tubuh dan jiwa. Seiring berlanjutnya keseharian tersebut maka pengalaman-pengalaman dalam memaknai diri menjadi pertanyaan bagi diri sendiri mengenai makna hidup yang cenderung bersifat personal. Oleh karena itu kecenderungan dalam karya-karya yang tampil merupakan penggabungan material yang secara visual akan lebih terkesan kuat / *strong* sekaligus menampilkan sisi kerapuhan / *fragile* dalam penyampaiannya seperti ungkapan persoalan tubuh dan jiwa itu sendiri.

Selanjutnya keramik yang mempunyai nilai kekuatan dari materialnya itu sendiri menjadi efektif dalam merepresentasikan kondisi tubuh sesuai realitasnya. Maka daripada itu akan sangat berbeda dampaknya pada hasil karya yang diciptakan, dimana bagi penulis sendiri menyadari bahwa keramik merupakan medium yang akrab sehingga menjadikannya sebagai terapi personal, misalkan dalam proses pembuatannya yang membutuhkan keterampilan khusus sehingga pada saat perwujudan karya cenderung mengundang sensasi personal. Metafora dari dinamika permasalahan tubuh dan jiwa yang dihadirkan pada setiap karya akan menambah nilai estetik tersendiri sebagai tujuan bahasa visual yang dipakai.

Selain material keramik, penulis juga menggunakan material kaca sebagai penggambaran aspek imaterial dalam tubuh manusia. Hal-hal yang menyangkut permasalahan kejiwaan adalah sesuatu yang dirasakan setiap manusia dan keberadaannya yang tidak dapat dijangkau oleh indera kita tetapi sangat dirasakan kehadirannya menjadi pertimbangan dalam penggunaan material kaca. Secara visual, material kaca menghadirkan sifat transparan dan fragilitas yang sangat kuat serta keakraban material kaca dan keramik menjadi satu kesatuan yang utuh dalam merefleksikan konsep jiwa yang pada kenyataannya juga sangat melekat dalam diri kita.

PROSES BERKARYA

Proses penciptaan karya yang dimaksud adalah proses pada umumnya dilakukan dalam memproduksi karya. Penulis menghayati, merenungi, dan memahami konteks konflik tubuh dan jiwa dengan muatan konteks yang akan diangkat dalam bentuk visual. Setelah itu maka proses penciptaan karya diwujudkan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

3.1 Pemilihan Media dan Teknik

Setelah merangkum semua hasil pencarian yang dibahas pada Gagasan Berkarya, maka berlandaskan pada pertimbangan patung figurin akan dihadirkan sebagai ungkapan dalam penciptaan karya. Patung figurin akan direalisasikan dalam bentuk karya patung dengan spesifikasi media dan tehnik dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Penggunaan media patung:
Kehadiran patung figurin sebagai objek patung menjadi tolak ukur penulis dalam memberi dampak visual yang kuat. Dengan pemilihan objek patung, maka pengamat dapat melihat lebih dari satu sisi penglihatan/*view*, sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan efek yang sensasional saat berinteraksi dengan obyek. Ukuran figurin kurang lebih 42 centimeter akan lebih melibatkan pengamat dalam melihat lebih dekat akan kualitas material, serta kedekatan jarak ini juga cenderung mendeskripsikan keakraban pengamat dalam merasakan objek yang sesuai dengan konteks

karya, seperti halnya kelekatan antara tubuh dan jiwa pada diri manusia yang tidak dapat terpisahkan.

- Penggunaan material keramik:

Penggunaan material keramik dimaksudkan untuk memberi kesan *fragile*/ rapuh sekaligus *strong*/ kuat. Karakteristik glasir yang *glossy* dimana dalam glasir sendiri terdapat kandungan kaca dan permukaan luar dalam yang halus menunjukkan efek yang sangat kuat dan tidak tergantikan oleh material lain. Dengan penggunaan material ini konteks tubuh dan jiwa akan berdampak kuat dalam pencapaian visualnya.

- Pertimbangan pemilihan glasir warna hitam pada material keramik:

Penggunaan warna yang diplikasikan pada karya dihadirkan untuk memperkuat konsep karya sehingga kehadiran warna menjadi aspek penting dalam merepresentasikan citraan visual. Warna yang akan dipilih penulis adalah warna hitam, dengan memberi warna ini pada material keramik dapat diperoleh kesan mistik yang dimiliki setiap tubuh manusia. Kehadiran daya-daya hidup lain selain fisik manusia akan lebih terasa hadir sekaligus menjadi daya tarik estetika karya secara keseluruhan.

- Penggunaan material besi dan kaca :

Penggunaan material lain seperti besi adalah untuk memperkuat konteks konflik itu sendiri. Sifat dari material besi yang keras dan kuat dapat mendukung citraan kondisi tubuh yang seringkali disakiti baik secara fisik maupun batin seraya pemenuhan tingkat jiwa yang lebih tinggi. Lalu penggunaan material kaca pada sebagian karya adalah untuk merefleksikan kondisi jiwa yang bersifat immaterial, sifat material kaca yang cukup intim dengan material keramik menjadikan kedekatan bagi konteks tubuh dan jiwa, selain itu karakter kaca yang transparan namun rapuh memiliki visual yang dapat mengkomunikasikan daya imaterial.

Selain itu karakter *glossy* pada glasir menjadikan fokus pengamat dalam melihat objek utama, persoalan tubuh dan jiwa akan lebih terasa mencekam ketika kehadiran obyek diharmoniskan dengan tata cahaya.

Secara keseluruhan karya patung yang merepresentasikan tubuh manusia akan dihadirkan dalam bentuk figurin untuk menjelaskan fenomena persoalan jiwa dan tubuh dalam diri manusia. Patung figurin dengan material keramik yang akan dieksplorasi dengan medium besi dan kaca merupakan pertimbangan konsep dari sifat ketiga material yang cenderung dekat adalah keputusan penulis dalam penggabungan material ini. Kekuatan sifat dari ketiga material ini dapat membuat sebuah visual yang berbeda dan mengejutkan daripada biasanya.

Efek yang dihasilkan dari visual itu mampu menginterpretasikan berbagai makna dan pengalaman seperti ketidak jelasan tubuh dalam praktek pemenuhan spiritual dalam tatanan yang lebih tinggi. Sisi misteri yang hadir dalam tubuh manusia akan menjadi tolak ukur dalam berkarya, seperti halnya patung figurin yang memiliki daya historis yang kuat apabila ditarik kedalam makna kultural. Patung figurin menggambarkan visual yang ikonik dan representatif, hal ini merefleksikan pengalaman atas pembuatnya dalam mencitrakan obyeknya. Kedekatan jarak pada saat melihat karya memberikan makna personal bagi pengamat akan nuansa yang lebih bersifat subyektif.

Penulis mengalami sendiri akan permasalahan akibat adanya permasalahan diri antara jiwa dan tubuh, seringkali mengakibatkan tindakan yang mengorbankan salah satu unsur dalam diri manusia. Ketidak jelasan yang kiranya sulit untuk dijawab ini mengundang misteri yang selalu hadir dalam diri. Terjadinya persoalan eksistensi diri dan memaknai fenomena yang terjadi di luar diri mengarahkan pemikiran dan perasaan yang tak menentu, ketidak mengertian, bimbang, dan keanehan. Di satu sisi hal ini membuat pengalaman tersendiri yang lebih mengejutkan.

3.2 Rancangan Presentasi Karya

Pembuatan karya dimulai dengan melakukan sketsa dan memindahkannya ke bentuk model dengan merancang sesuai gestur yang dibutuhkan. Kemudian dilakukan pencetakan sebelum menerapkannya ke material keramik. Setelah mendapatkan cetakan dari model, selanjutnya dilakukan teknik cor tuang lalu di bentuk ulang untuk mendapatkan finishing yang rapi.

Pembuatan karya dilakukan mulai dari proses sketsa, pembuatan model, pencetakan, pembentukan finishing, sampai pembakaran keramik tahap pengglasiran. Hasil keramik akan digabungkan dengan material lain seperti besi dan kaca. Penggabungan material lain akan dilakukan dengan teknik las pada besi dan untuk material kaca akan digabungkan pada tahap akhir proses berkarya sesuai dengan konteks karya bentuk keseluruhan.



Gambar III.2

Proses penggabungan material

(Dokumentasi penulis)

Penyelesaian karya dilakukan dengan proses penggabungan seluruh material yang akan diaplikasikan pada masing-masing karya. Teknik yang akan dipakai dalam penggabungan ini dilakukan secara terpisah, awalnya patung keramik diukur dan disesuaikan dengan material besi lalu pada sebagian besar karya juga akan ditambahkan kaca yang dibentuk dengan cara dipanaskan dan disambung. Setelah itu kaca akan digantung dan ditegakan/*standing* pada bagian dalam dan luar keramik. Hasil akhir akan diberi *base* sebagai dudukan pada masing-masing karya.

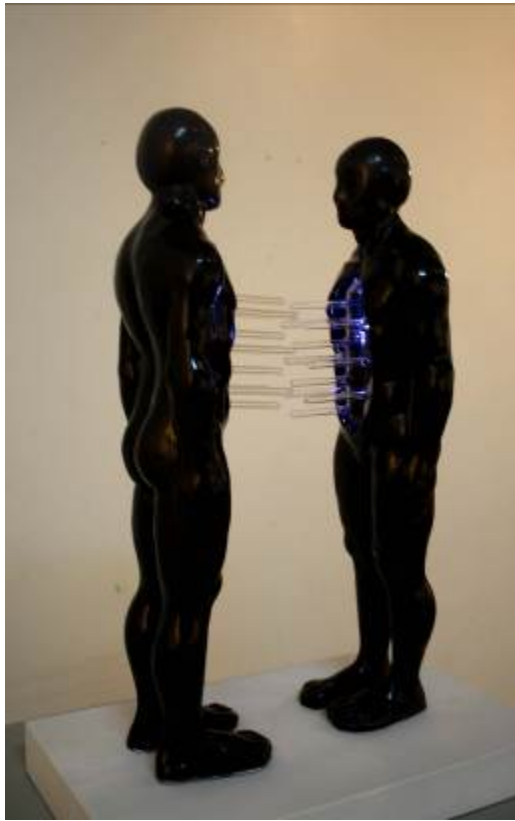
DOKUMENTASI, DATA, DAN DESKRIPSI KARYA

Karya yang dihasilkan ini dimulai dari perjalanan seniman ketika melihat, mengalami, merasakan, merenungi akan hal-hal yang menimbulkan persoalan pada diri sendiri dan orang lain yang sulit untuk diungkapkan secara verbal. Gagasan yang muncul dimulai dari gagasan estetik seperti apa yang dirasakan sehingga menghasilkan karya yang tidak saja menyampaikan permasalahan pengalaman personal, namun juga menghasilkan pandangan baru yang memberi manfaat pada nilai pembelajaran estetika dan kedirian.

Proses penciptaan karya pada akhirnya menghasilkan karya-karya yang mempunyai tujuan akhir yang berkolerasi dengan konsep dan memiliki kekuatan subjektifitas seniman. Hal ini dijelaskan melalui gagasan berkarya yang melatar belakangi karya, tampilan visual dan konsistensi seniman dalam berkesenian. Wacana yang memperkuat tampilan karya kemudian dinilai menjadi penting karena menggali perbincangan-perbincangan, pemikiran-pemikiran, tawaran-tawaran yang memberi kebaruan.

Perwujudan karya karya cenderung memberi tekanan visual yang menegangkan, menunjukkan perasaan misteri, namun apabila kita mencoba merenungi kembali apa yang menjadi esensial dalam kehidupan manusia, maka hal tersebut tidak lagi menjadi menakutkan namun dapat menjadi perenungan kembali dari makna dari kehidupan ini.

4.1. Deskripsi Karya 1



Gambar IV.1

'*Connected*, Toufiq Panji Wisesa'

Judul	: <i>Connected</i>
Ukuran	: 52.5 x 36 x 22 cm
Media	: <i>Glazed Ceramic, Lamp, Wood, and Glass</i>

Karya ini mengungkapkan pengalaman personal tentang hubungan manusia dengan individu lain dalam situasi interaksi. Dalam kenyataannya ketika tubuh didorong oleh jiwa dalam konteks hubungan di luar fisiknya, maka terdapat daya-daya yang begitu hebat dalam pola interaksi ini. Jiwa dapat melampaui tubuh itu sendiri, ia bagaikan magnet yang dapat keluar memikat diri yang lain. Disadari bahwa kehadiran tubuh hanyalah sebagai lapisan yang sangat rapuh oleh pergulatan jiwa yang mempengaruhinya. Kadangkala saat kita berinteraksi dengan individu lain, ada hal-hal lain yang tidak disadari seperti terjadinya menutup perasaan sendiri satu sama lain yang menandakan bahwa realitas kita dalam berhubungan dengan individu lain tidak luput oleh peranan jiwa yang mengendalikan diri kita sendiri.

Gestur dari dua figur manusia yang diam tegak saling berhadap-hadapan menandakan tubuh yang kaku seperti layaknya dibekukan. Metafor yang ditekankan adalah peranan jiwa dalam berhubungan dengan individu lain dimunculkan dalam material kaca yang saling keluar dalam tubuhnya dan ulir kaca tersebut menandakan komunikasi dalam yang tidak bisa ditutupi, jiwa selalu berkata jujur tanpa menghiraukan keadaan luarnya. Pengalaman ini membangun kesadaran baru yang membawa pada pendewasaan-pendewasaan ke tingkat kearifan yang lebih luhur.

4.2 Deskripsi Karya 2



Gambar IV.2

'Mind, Toufiq Panji Wisesa'

Judul : *Mind*
Ukuran : 80 x 59 x 25 cm

Media

: *Glazed Ceramic, Metal, and Glass*

Karya ini memaparkan mengenai keadaan pengendalian diri manusia. Gagasan utama berawal dari teori psikologi yang menyatakan bahwa pikiran adalah kendali jiwa, penulis memikirkan kembali konteks tubuh yang selalu bertemu dengan ketegangan di setiap waktunya acap kali pikiran itu sendiri dipengaruhi oleh keadaan fisiknya. Dalam situasi ini persoalan eksistensi manusia pada saat manusia berpikir maka ia pun ada adalah keadaan rasional ketika jiwa disadari dalam kendali utuh. Memahami manusia tak cukup hanya dengan penjelasan secara mekanistik karena adanya 'kesadaran dan kehendak' serta 'keinginan dan pertimbangan-pertimbangan rasional' dalam tindakannya.

Gestur manusia terlentang yang diikat dan tergantung menandakan posisi dalam keterikatan diri dalam pencarian keseimbangan diri, metafor akan permasalahan yang terjadi antara dua sifat material dan imaterial juga direpresentasikan dengan kepala yang dibelah secara horizontal dan di atas kepala digantungkan kaca berbentuk bulat dikelilingi duri-duri yang merupakan penggambaran kondisi pikiran yang selalu dilanda kontradiksi sekaligus kompleksitas tegangan yang berasal dari kondisi dalam dan luar tubuh. Pengalaman keterikatan diri ini memberi impresi akan perasaan ngeri, misterius, mencekam, walaupun wacana yang dipahami nampak wajar-wajar saja.

Kesan visual dari penggabungan beberapa media menjadi sensasi pengalaman seniman yang mampu berinteraksi dengan sangat subyektif. Karya yang mempersoalkan peranan pikiran yang bersifat melekat sebagai kontrol tubuh merupakan kecenderungan seniman dalam melihat diri sendiri dikala permasalahan selalu mendatangi dalam keseharian, dan tentunya karya ini tetap berpotensi untuk dikaji terus menerus dalam upaya melahirkan kesadaran-kesadaran baru.

4.3 Deskripsi Karya 3



Gambar IV.3

'The Model, Toufiq Panji Wisesa'

Judul	: <i>The Model</i>
Ukuran	: 47 x 20 x 15 cm
Media	: <i>Glazed Ceramic, Glass, and Wood</i>

Gagasan karya ini mengambil dari citraan model miniatur manusia dalam dunia akupunktur. Akupunktur, adalah ilmu yang berkaitan dengan pemrosesan, penyimpanan, distribusi, pengaktifan energi vital di dalam tubuh manusia, dan pengaitan energi dengan energi alam semesta. Orang berjiwa sehat di zaman dahulu menemukan bahwa ada manifestasi energi halus yang beredar melalui organ-organ dan daging, yang pada akhirnya menembus tiap jaringan dan sel tubuh.

Gestur yang meminjam dari citraan model akupunktur mengingatkan kita dalam permasalahan fisik manusia. Penulis mereka ulang titik-titik sentral yang berada

dalam tubuh, namun dalam hal ini penulis hanya meminjam konteks ingatan pada citraan model tersebut dengan tujuan komunikasi tanda dengan pengamat dapat langsung tersampaikan melewati pengalaman personal. Pada tahap selanjutnya figur manusia ditambahkan material kaca silinder yang mengisi lubang-lubang tersebut. Aspek daya energi yang berasal dari tubuh sendiri ketika dikaitkan dengan energi alam semesta (luar) menjadi fokus penulis dalam mempermasalahkan keterkaitan tubuh dan jiwa dalam pencapaian daya imaterial ini. Kondisi semacam ini menjadikan tubuh selalu menjadi korban yang disakiti dalam pemenuhan jiwa yang sehat, disisi lain terjadi perasaan ngeri dan mencekam dipadukan dengan realitas keadaan penyembuhan tubuh menjadikan kompleksitas tegangan pada diri sendiri. Selanjutnya peranan jiwa sesungguhnya juga disakiti karena terdapat sikap psikologis atau emosi yang bertentangan pula.

4.4 Deskripsi Karya 4



Gambar IV.4

'Opposite, Toufiq Panji Wisesa'

Judul	: <i>Opposite</i>
Ukuran	: 54 x 24 x 24 cm
Media	: <i>Glazed Ceramic, Glass, and Metal</i>

Pada karya ini penulis mananggapi pola hubungan antara tubuh dan jiwa, pola hubungan keterbalikan antara daya material dan imaterial dalam diri manusia yang memunculkan kesadaran-kesadaran baru akan sebuah realitas dalam konteks eksistensi diri. Dalam hal ini, disadari peranan tubuh hanya sebagai lapisan dan alat kendali dari daya imaterial dalam diri, sehingga dapat dipahami bahwa jiwa merupakan realitas yang seringkali ditanyakan sekaligus menjadi daya tarik manusia dalam menimbulkan persepsi tersebut.

Logika keterbalikan yang direpresentasikan adalah posisi terbalik manusia yang digantungkan pada sebuah wadah kaca persegi panjang. Hal ini memaparkan kondisi pertanyaan yang timbul atas kesadaran personal mengenai keberadaan jiwa itu sendiri, kondisi seperti ini selalu menimbulkan pemikiran lebih lanjut akan kejelasan daya imaterial yang juga 'digantungkan' dalam perjalanan hidup. Kita tidak akan pernah mengetahui secara pasti akan apa yang berada di dalam diri kita, kita hanya dapat merasakan ke-ada-annya. Wadah kaca persegi panjang yang justru ditempatkan di luar tubuh merupakan penggambaran daya imaterial sebagai eksistensi diri sekaligus pertanyaan kembali mengenai apa yang sebenarnya menjadi realitas antara tubuh dan jiwa dalam hidup ini.

4.5 Deskripsi Karya 5



Gambar IV.5

'Silence in Emptiness, Toufiq Panji Wisesa'

Judul : *'Silence in Emptiness'*
Ukuran : diameter 90 cm
Media : *Glazed Ceramic*

Dalam karya ini, penulis memaparkan keadaan manusia pada saat pengosongan diri seraya pemenuhan daya immaterial dalam diri. Sesuai dengan judulnya yang berarti 'kesunyian dalam pengosongan' adalah sebuah kondisi dimana manusia melawan dirinya sendiri yang dalam hal ini merupakan kebutuhan material. Persoalan ini menjadi kesadaran seniman dalam melihat, merasakan, dan merenungi kembali akan kebutuhan manusia dalam hal-hal imaterial. Kondisi jiwa yang diisi dengan energi dari luar tubuh dalam melepaskan hal-hal material menjadikan manusia itu sendiri terasa semakin terbebani, tersiksa, dan tersakiti. Manusia seakan dipaksa masuk ke dalam pusaran inti kejiwaan demi mendapatkan ketenangan batin yang juga mempengaruhi kondisi badaniah yang sempurna.

Manusia berjumlah delapan yang duduk dengan kepala menunduk saling berhadap-hadapan membentuk lingkaran adalah penggambaran manusia ketika fokus ke suatu titik sentral di dalam diri yang berdampak pengambilan daya energi dari luar. Kumpulan energi yang ditarik manusia adalah keadaan yang dicermati seniman dalam menggambarkan kompleksitas tegangan antara jiwa-tubuh-dan energi dari luar. Dalam hal ini representasi energi dihadirkan adalah dalam bentuk abstrak, seperti konteks energi itu sendiri yang bersifat ambigu dan dapat dijangkau manusia tetapi diyakini ada dalam bentuk-bentuk lain di dunia ini.

4.6 Deskripsi Karya 6



Gambar IV.6

'Dead Mandala, Toufiq Panji Wisesa '

Judul : *'Dead Mandala'*
Ukuran : diameter 111 cm
Media : *Glazed Ceramic and Metal*

Pada karya terahir ini penulis merepresentasikan simbol Mandala yang berarti keseimbangan dalam perjalanan hidup. Manusia selalu berjuang menemukan keutuhan atau otentisitas diri/*self*, namun selama manusia hidup kesatuan utuh-penuh itu tidak akan tercapai. Hanya ketika manusia mati ia mampu menyeimbangkan entitasnya sehingga tercapai keutuhan yang disimbolkan oleh arketipe Mandala. Daya immaterial adalah bersifat abadi/ *immortal* dengan kata lain bahwa selama manusia hidup maka jiwa akan selalu menyertainya. Representasi gestur manusia dalam keadaan mati digabungkan pada pola simbol geometris yang menyebar menunjukkan keseimbangan yang utuh yang menunjukkan bahwa kehidupan selalu memiliki dua sisi yang saling mengisi walaupun dalam kenyataannya selalu terjadi pertentangan. Selanjutnya refleksi akan kengerian dan ingatan pengamat akan hal-hal yang cenderung memberikan metafor kengerian akan lebih dirasakan dikala manusia mengingat akan ahir hidupnya dan kembali

kepada daya imaterial Sang Pencipta yang tidak pernah dapat diungkap dalam realitas kehidupan ini.

KESIMPULAN

Melalui paparan tulisan yang disampaikan pada bab-bab sebelumnya dan visualisasi yang diwujudkan dalam karya-karya yang diciptakan maka ada beberapa poin yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan, diantaranya:

Pertama, ungkapan persoalan tubuh dan jiwa dapat digunakan sebagai terapi diri dalam merenungi lebih jauh akan makna kehidupan. Realitas manusia yang selalu memiliki persoalan dalam dirinya selama hidup di dunia menjadikan kecenderungan penulis dalam mengemukakan gagasan berkarya. Patung figuratif dianggap paling representatif dalam menggambarkan kondisi tubuh dan jiwa, selain mengungkap pengalaman personal kehadiran patung sebagai objek tiga dimensional juga sangat kuat untuk menyampaikan dengan jujur persoalan tubuh dan jiwa pada diri manusia.

Kedua, ungkapan tubuh yang disakiti cenderung diangkat dalam konteks kekaryaannya penulis. Hal ini dimaksudkan agar eksistensi dan kelekatan kedua sifat tubuh (material) dan jiwa (immaterial) lebih terasa keberadaannya, artinya dalam realitas yang ada manusia seringkali mengorbankan tubuhnya untuk kebutuhan sisi imaterialnya. Kecenderungan untuk menyakiti tubuh ini menjadi peluang yang besar untuk menjadi pilihan-pilihan yang kemudian menjadi persoalan.

Ketiga, gagasan estetik yang dipilih berkaitan dengan konteks material adalah salah satu faktor penting dalam penyampaian konsep karya. Material keramik, kaca, dan besi masing-masing mempunyai kekuatan sifat yang lebih dekat satu sama lain sehingga dalam penyampaian konsep karya, material ini dinilai paling representatif untuk menyampaikan subjektivitas seniman secara jujur dan personal. Keseluruhan karya menghadirkan metafora persoalan tubuh dan jiwa yang didukung oleh gestur, posisi figur, dan karakter sifat material itu sendiri sehingga keseluruhan karya menjadi kesenyawaan antara tema yang diangkat, pilihan media dan metode penyajian sehingga dihasilkan karya yang optimal dan selaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri, '*Menggeledab Hasrat*', Jelasutra, 2006
- Audifax, '*Filosofi Jiwa*', Pinus Book Publisher, Yogyakarta, 2008
- Berger, Arthur Asa, '*Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*', Tiara Wacana Yogya, 2000
- Crone, Rainer, dan, Salzman, Siegfried, '*Rodin*', Pretsel, London, 1997
- Damajanti, Irma, '*Psikologi Seni*', Kiblat Buku Utama, 2006
- Danesi, Marcel, '*Pesan, Tanda, dan Makna*', Jelasutra, 2010
- Dormer, Peter, '*The New Ceramics*', Thames and Hudson LTD, 1986
- Feldman, Edmund Burke, '*Art as Image and Idea, The theory of Criticism*', Prentice hall, Inc, New Jersey, 1967
- Holzwarth, Hans Werner, '*Art Now Vol 3*', Taschen, 2007
- Jianou, Ionel, '*Henry Moore*', Tudor Publishing Co.Inc, New York, 1986
- Krauss, Rosalind E, '*Passages in Modern Sculpture*', MIT Press paperback edition, USA, 1981
- Ramsden, E.H, '*Sculpture : Theme and Variations*', Percy Luna, Humpers 2 Co.LTD, London, 1953
- Sumardjo, Prof.Yakob, '*Estetika Paradoks*', Sunan Ambu Press STISI, Bandung, 2006
- Synnot, Anthony, '*Tubuh Sosial, Simbolisme, Diri dan Masyarakat*', Jelasutra, 1993
- Yuliman, Sanento, '*Dua Seni Rupa*', Yayasan Kalam, 2001

DAFTAR WEBSITE

- http://www.heyoka_magazine.com/HEYOKA.4.SCULPT.KikiSmith.htm
- <http://www.jca-online.com/ksmith.html>
- <http://www.wikipedia.com>

DAFTAR KAMUS

- Bagus, Lorenz, *'Kamus Filsafat'*, 2007
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Great Britain, 1974

DAFTAR KATALOG

- Jono Irianto, Asmudjo, *'Contemporary Archeology'*, Sigi Arts, Katalog Pameran, 2009
- Jono Irianto, Asmudjo dan Effendy, Rifky, *'Jakarta Contemporary Ceramic Biennale 2009'*, North Art Space, Katalog Pameran, 2009

DAFTAR CATATAN KULIAH

- Sanjaya, Tisna, Catatan Kuliah Cipta Seni III, Semester III Magister Seni Rupa dan Desain, ITB, 2009